

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus perceraian di Indonesia saat ini bukanlah menjadi suatu hal yang asing lagi untuk diperbincangkan. Jumlah perceraian di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan tiap tahunnya. Data terakhir hasil perhitungan Kementerian Agama RI tercatat 250 ribu kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2009. Angka ini setara dengan 10% dari jumlah pernikahan di tahun 2009 sebanyak 2,5 juta. Jumlah perceraian tersebut naik 50 ribu kasus dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 200 ribu kasus perceraian

(<http://www.hizbut-tahrir.or.id/2010/02/27/waspadalahangka-perceraian-terus-naik>, diakses pada tanggal 16 Februari 2011).

Berdasarkan hasil survei, salah satu kota besar di Indonesia dengan tingkat perceraian yang tinggi adalah kota Bandung

(http://www.bandungkab.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1176&Itemid=22, diakses pada tanggal 16 Februari 2011). Pengadilan Agama kota Bandung mengatakan jika jumlah perceraian pada tahun 2010 mencapai 3.576 kasus, atau dalam kurun waktu tiga bulan sebanyak 800 pasangan suami istri di kota Bandung memutuskan untuk bercerai

(<http://www.ruanghati.com/2011/03/17/dalam-3-bulan-800-pns-bandung-cerai-mayoritas-ttm-di-kantor/>, diakses pada tanggal 13 Februari 2011). Sedangkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu SMP di kota Bandung

menunjukkan sekitar 49 remaja dari 100 remaja di kota Bandung merupakan remaja dari orangtua yang bercerai.

Perceraian suami-istri yang marak terjadi dapat dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami-istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna, 1999 dalam www.psikonseling.blogspot.com, diakses pada tanggal 13 Februari 2011). Dampak yang ditimbulkan dari perceraian suami istri seringkali memberikan pengalaman yang menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak. Setiap tingkat usia anak dalam menghadapi perceraian memperlihatkan cara dan penyelesaian yang berbeda-beda. Ketika anak memasuki usia remaja, perceraian akan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok anak yang berusia dibawah remaja. Hal ini dikarenakan, ketika memasuki usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian dan bagaimana pengaruh perceraian tersebut terhadap mereka (Dagun, 1990).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa secara umum setiap remaja akan memiliki masalah mengenai *social adjustment*, namun dengan adanya perceraian didalam lingkungan keluarga, jelas akan menambah permasalahan *social adjustment* pada remaja. Hal ini dikarenakan perkembangan remaja yang ideal dapat terjadi apabila orangtua memperlihatkan kehangatan dalam keluarga. Orangtua yang tidak dekat secara emosional atau orangtua yang terlibat konflik dalam perkawinan, apalagi perceraian, dapat menghambat remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial atau dikenal dengan istilah *social adjustment*. Santrock (2007) juga mengatakan jika perceraian akan lebih

memiliki dampak manakala seorang anak telah memasuki usia remaja dibandingkan kelompok usia sebelum dan sesudahnya.

Social adjustment itu sendiri merujuk pada kapasitas individu untuk bereaksi terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga yang bersangkutan mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya (Schneiders, 1964). *Social adjustment* merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada remaja karena pada tahap ini remaja mulai menunjukkan ketertarikan mereka dengan lingkungan di luar keluarga (Marmorstein dan Shiner, 1996 ; Sheeber, Hops, dan Davis, 2001 dalam Santrock, 2007).

Social adjustment juga merupakan persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental seseorang. Masalah *social adjustment* dapat muncul atau meningkat di masa remaja meskipun perceraian telah terjadi lama sebelumnya (Zill, Morison, dan Coiro, 1993 dalam Santrock, 2007). Hal ini dikarenakan remaja sudah mulai memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh keluarga, teman-teman dan lingkungan masyarakat akan sangat menentukan. Banyak remaja yang tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat, apalagi remaja dengan latar belakang orangtua yang bercerai (http://www/e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=390, diakses pada tanggal 1 Oktober 2011).

Social adjustment (Schneiders, 1964) terbagi menjadi tiga aspek yakni, penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, dan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat. Penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga merujuk pada kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada didalam lingkungan keluarga, begitu pula dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Gambaran *social adjustment* pada remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan di ketiga lingkungan tersebut. Apabila remaja mampu memenuhi tuntutan di ketiga lingkungan tersebut maka remaja dapat dikategorikan memiliki kemampuan *social adjustment* positif. Sebaliknya, apabila remaja kurang mampu atau bahkan tidak mampu memenuhi tuntutan di ketiga lingkungan tersebut maka remaja dapat dikategorikan memiliki kemampuan *social adjustment* negatif.

Berdasarkan teori Schneiders (1964), ciri-ciri individu yang memiliki penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga yang positif yakni, apabila individu memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga lain, adanya keinginan untuk menerima otoritas orangtua, memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab sebagai anggota keluarga, membantu keluarga meraih tujuan baik individu maupun kelompok, serta tidak selalu bergantung pada keluarga dan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri. Remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan keluarga dengan cara membina relasi dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga serta tetap menghargai figur kedua orangtua mereka dalam memberikan pola asuh.

Namun disisi lain diungkapkan, jika terdapat pula remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai menunjukkan sikap acuh tak acuh bahkan tidak peduli dengan kondisi dan masalah yang terjadi di rumah mereka (<http://www.dollarizka.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2012).

Ciri-ciri individu yang memiliki penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah yang positif yakni, apabila adanya keinginan untuk menerima otoritas dari pihak sekolah dan peraturan sekolah, membina relasi yang baik antara teman, guru, maupun karyawan di sekolah, keinginan untuk berpartisipasi dalam aktivitas dan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah, merealisasikan tujuan dari lembaga pendidikan atau sekolah tersebut, serta menerima tanggung jawab sebagai anggota dari sekolah tersebut. Remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah dengan menunjukkan perilaku seperti sering menghabiskan waktu istirahat bersama teman-temannya dan tidak mengalami kesulitan dalam membina relasi dengan seluruh civitas sekolah. Namun terdapat pula remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai mengaku sering mendapatkan ejekan dari teman-teman di sekolahnya, sehingga mereka memilih untuk menyendiri saat jam istirahat berlangsung dan pasif terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah atau bahkan tidak jarang mereka akhirnya memutuskan untuk bolos dari sekolah (<http://www.dollarizka.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2012).

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat yang positif yakni, memiliki keinginan untuk mengenal

dan menghormati hak-hak orang lain, belajar untuk hidup bersama orang lain, mengembangkan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki sifat untuk mementingkan kepentingan orang lain, menghargai nilai-nilai dan integritas hukum, kebiasaan-kebiasaan serta tradisi yang berlaku di lingkungan. Remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat dengan menunjukkan perilaku seperti menjalin hubungan yang baik dengan warga yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka dan menunjukkan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diadakan oleh tempat tinggal mereka. Namun terdapat pula remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai menunjukkan sikap tidak peduli dengan keadaan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sehingga mereka memilih untuk diam di dalam rumah, atau bahkan tidak sedikit dari mereka tergabung dengan aksi-aksi anarkis yang meresahkan lingkungan masyarakat seperti kerusuhan dan geng motor (<http://www.dollarizka.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2012).

Beberapa peneliti menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan orangtua yang telah bercerai akan memperlihatkan penyesuaian yang negatif dibandingkan dengan rekan-rekannya yang berasal dari keluarga utuh (Harvey dan Fine, 2004 ; Hetherington dan Stanley-Hagan, 2002 dalam Santrock, 2007). Sebuah studi terkini juga menemukan bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai akan memperlihatkan kemampuan *social adjustment* yang negatif terhadap lingkungannya (Braver, Ellman, dan Fabricus, 2003 dalam Santrock, 2007).

Seperti fenomena pada remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai. Sebagian besar remaja menunjukkan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di luar keluarga dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Mereka mengatakan bahwa dengan terjadinya perceraian diantara kedua orangtua, menyebabkan remaja merasa diabaikan oleh kedua orangtuanya. Remaja merasa takut akan adanya penolakan untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga, seperti sekolah dan masyarakat karena status orangtua mereka yang telah bercerai. Sehingga, seringkali remaja-remaja tersebut memilih untuk membolos dari sekolah, mengabaikan tugas-tugas sekolah bahkan tak jarang mereka bersikap acuh terhadap keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (<http://www.dollarizka.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2012).

Namun, disisi lain juga diungkapkan bahwa tidak selamanya perceraian yang terjadi akan menyebabkan remaja menjadi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Remaja akan memandang perceraian sebagai jalan terbaik untuk kedua orangtuanya daripada harus dihadapkan oleh situasi konflik terus-menerus dalam keluarga (Wallerstein dan Kelly, 1980). Sama halnya dengan yang terjadi di kota Bandung, sebagian remaja dengan latar belakang orangtua yang telah bercerai tetap menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang positif terhadap lingkungan sekitarnya. Remaja menghayati jika perceraian orangtua mereka bukanlah menjadi alasan bagi mereka untuk menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Perasaan-perasaan akan takut adanya penolakan dari lingkungan dapat

mereka abaikan dan berusaha menunjukkan bahwa mereka tetap mampu beradaptasi dengan baik agar dapat diterima oleh lingkungan di luar keluarga. Remaja tetap mampu menjalankan segala peraturan yang ada di lingkungan mereka dan memenuhi tuntutan yang berlaku bagi mereka. Sehingga tidak selamanya remaja di kota Bandung yang bermasalah dengan lingkungannya berasal dari keluarga *broken home* atau orangtua yang bercerai (<http://www.dollarizka.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap delapan remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai, dapat dilihat bahwa lima orang diantara mereka mengatakan jika memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena merasa malu dengan status orangtua mereka yang telah bercerai. Dua diantara lima remaja tersebut mengatakan pernah membolos dan menghindari kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah serta tak jarang mereka berkelahi dengan remaja dari sekolah lain karena merasa tidak diperhatikan oleh kedua orangtua mereka. Sedangkan tiga lainnya dari lima remaja tersebut mengatakan jika mereka tidak memiliki masalah di sekolah namun mereka cenderung malas untuk berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga seringkali mereka mengabaikan peraturan yang ada di lingkungan tersebut.

Sebaliknya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga remaja dari delapan remaja, mereka mengatakan tidak mempermasalahkan status orangtua mereka yang telah bercerai, mereka menganggap bahwa keputusan tersebut adalah hak bagi orangtua mereka. Sehingga mereka tidak memiliki

kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka mampu menjalin komunikasi yang baik di ketiga lingkungan tersebut serta mentaati segala peraturan yang ada secara bertanggung jawab. Satu dari tiga remaja tersebut mengatakan jika ia sering menyisihkan waktu saat istirahat di sekolah untuk mengobrol dengan teman-temannya, selain itu ia juga senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tempat tinggalnya, misalnya lomba 17 agustus, atau acara-acara keagamaan.

Akan tetapi, pandangan tersebut tidak dapat mengurangi konflik yang terjadi setelah perceraian, hal ini dikarenakan meskipun remaja merasa lebih bahagia tinggal bersama dengan *single-parent*, hasil penelitian telah menunjukkan jika seorang remaja putri yang dibesarkan tanpa figur ayah akan mengalami kesulitan untuk berelasi dengan teman pria, begitupula dengan remaja putra yang dibesarkan tanpa figur ibu akan mengalami kesulitan untuk berelasi dengan teman wanita di lingkungan sosialnya (Wallerstein dan Kelly, 1980).

Berdasarkan beragam fenomena diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *social adjustment* pada remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah gambaran *social adjustment* pada remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *social adjustment* pada remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami kemampuan *social adjustment* pada remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai, dengan merujuk pada kapasitas remaja dalam memenuhi tuntutan lingkungan sosialnya, khususnya setelah mengetahui bagaimana kemampuan penyesuaian sosial remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Keluarga dan Sosial.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *social adjustment*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi para remaja yang orangtuanya bercerai tentang

bagaimana mengembangkan kemampuan *social adjustment* yang mereka miliki dengan cara menanamkan penilaian positif terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para orangtua yang bercerai untuk mengetahui bagaimana pengaruh perceraian terhadap kemampuan *social adjustment* anak mereka, dalam hal ini adalah remaja, sehingga perlu adanya kerjasama antar orangtua setelah terjadinya perceraian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada hakekatnya individu akan melewati beberapa tahap perkembangan sepanjang hidupnya. Setiap tahapnya memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Ketika seorang anak memasuki masa remaja, maka ia akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan remaja, salah satunya adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungan sekitarnya, baik pria maupun wanita. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka dibutuhkan kemampuan *social adjustment* agar seorang remaja mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara positif (Santrock, 2007). *Social adjustment* itu sendiri merujuk pada kapasitas individu, dalam hal ini adalah remaja, untuk dapat bereaksi terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga yang bersangkutan mampu memenuhi tuntutan sosial

dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya (Schneiders, 1964).

Kemampuan *social adjustment* pada remaja itu sendiri berawal dari bagaimana remaja memberikan reaksi terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya. Remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai merespon bagaimana penilaian lingkungan di sekitarnya dalam menanggapi fenomena perceraian. Berbagai macam penilaian positif dan negatif masyarakat terhadap perceraian dapat menentukan bagaimana perilaku *social adjustment* remaja tersebut. Apabila remaja berpikir bahwa lingkungan sekitarnya memberikan penilaian negatif mengenai perceraian maka remaja tersebut akan menunjukkan ciri-ciri perilaku *social adjustment* yang negatif pula. Begitupula sebaliknya, jika remaja berpikir bahwa lingkungan sekitarnya memberikan penilaian positif mengenai perceraian maka remaja tersebut akan menunjukkan ciri-ciri perilaku *social adjustment* yang positif. Hal ini dikarenakan, cara berpikir pada remaja menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) termasuk kedalam tahapan formal operasional yakni, mereka sudah mampu menarik suatu kesimpulan berdasarkan dari informasi-informasi yang mereka dapatkan.

Salah satu hal yang dapat mendukung kemampuan *social adjustment* remaja adalah apabila orangtua memperlihatkan kehangatan dalam keluarga (Santrock, 2007). Sama halnya dengan remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai, apabila didalam keluarga mereka terdapat suatu konflik perkawinan, apalagi perceraian, maka hal tersebut dapat menghambat remaja dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Untuk dapat mengetahui

bagaimana kemampuan *social adjustment* pada remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai, maka perlu memerhatikan tiga aspek *social adjustment* yakni, penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah serta penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat (Schneiders, 1964).

Pada lingkungan keluarga, semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan bila remaja di kota Bandung dibesarkan dalam keluarga yang memiliki rasa aman dan adanya kedekatan secara emosional antar anggota keluarga. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan mental remaja, dalam lingkungan keluarga seorang remaja mempelajari dasar dari cara bergaul dengan orang lain, dalam hal ini orangtua dituntut untuk mampu menunjukkan sikap-sikap yang dapat mendukung hal tersebut agar dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Begitupula dengan lingkungan sekolah, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar melainkan juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan sebagai langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika para remaja merasa bahwa mereka disayangi dan diterima sebagai teman dalam proses pendidikan dan pengembangan mereka, maka tidak akan ada kesempatan untuk terjadi pertentangan antar generasi (Santrock, 2007).

Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, biasanya pembentukan hubungan masa remaja akan lebih berat terhadap teman-teman sebayanya dibandingkan masa-masa lainnya. Remaja juga akan dihadapkan oleh kelompok masyarakat

yang lebih luas, sehingga mereka diharapkan dapat lebih memahami kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki agar mampu menyesuaikan diri secara wajar dan normatif. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut tatkala menerima kritikan atau umpan balik dari orang lain maupun kelompok masyarakat (Santrock, 2007).

Remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai akan memperlihatkan kemampuan *social adjustment* yang terbagi menjadi dua kategori yakni *social adjustment* positif dan *social adjustment* negatif. Remaja dikatakan memiliki kemampuan *social adjustment* positif apabila memperlihatkan ciri-ciri penyesuaian diri yang positif dari ketiga aspek tersebut (Schneiders, 1964). Ciri-ciri penyesuaian diri yang positif di dalam lingkungan keluarga salah satunya dapat dilihat dari hubungan yang baik antara remaja dengan anggota keluarga yang lain meskipun dalam kondisi orangtua mereka telah bercerai (Schneiders, 1964), misalnya remaja yang hanya tinggal bersama dengan ibunya tetap menjalin hubungan yang baik dengan ayahnya. Selain itu remaja juga memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan menerima akan adanya batasan dan larangan yang diterapkan didalam keluarga. Walaupun keluarga telah bercerai namun remaja tetap menanamkan aturan yang telah ditetapkan oleh kedua orangtuanya meskipun pada akhirnya ia hanya tinggal dengan salah satu dari mereka.

Ciri-ciri penyesuaian diri yang positif di dalam lingkungan sekolah salah satunya dapat dilihat dengan adanya keinginan untuk menerima otoritas dari pihak sekolah dan peraturan sekolah (Schneiders, 1964), misalnya remaja datang ke sekolah tepat waktu, menunjukkan sikap yang kooperatif selama proses kegiatan

belajar berlangsung dan tidak menunjukkan perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah, seperti berkelahi dengan temannya. Remaja juga mampu membina relasi yang baik dengan teman, guru, maupun karyawan di sekolah dan adanya keinginan untuk dapat berpartisipasi pada aktivitas dan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah dengan melibatkan seluruh *civitas* sekolah.

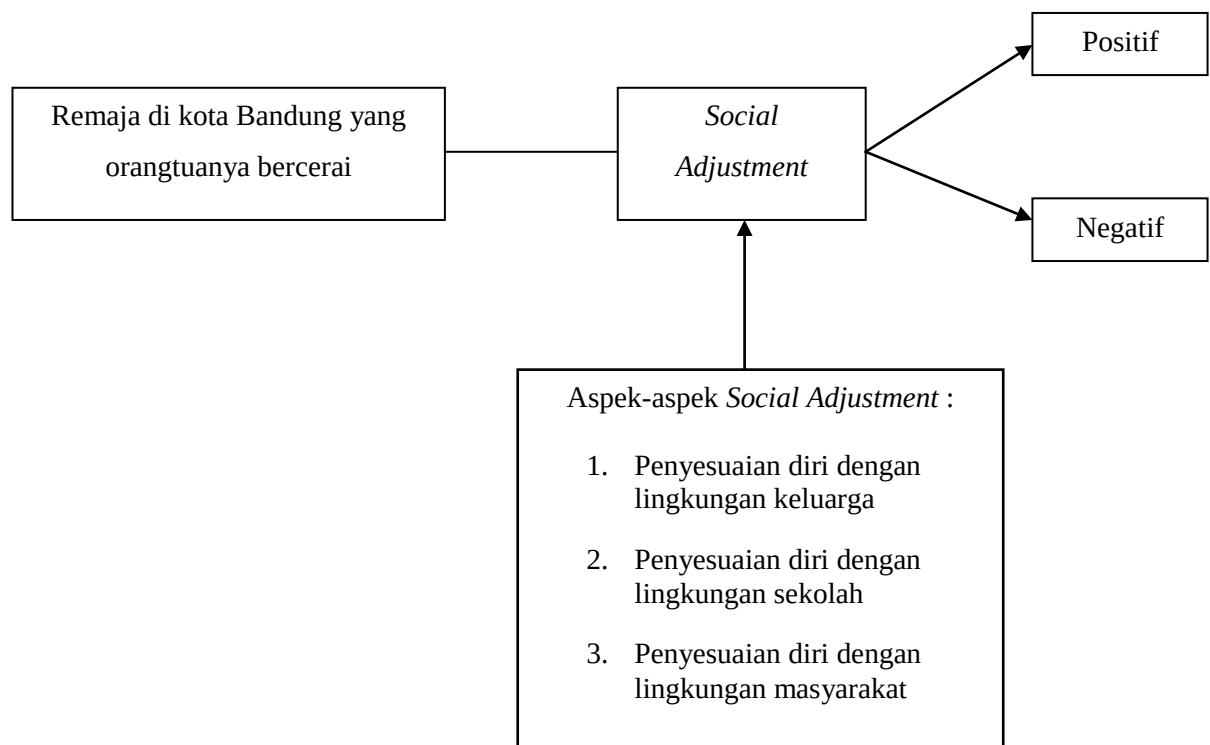
Sedangkan ciri-ciri penyesuaian diri yang positif dalam lingkungan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari adanya keinginan untuk mengenal orang lain di dalam lingkungannya (Schneiders, 1964), misalnya remaja mampu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain dan mengembangkan persahabatan meskipun ia melihat kenyataannya jika kedua orangtuanya telah berpisah. Mengembangkan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain serta menghargai nilai-nilai dan integritas hukum, kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang berlaku di lingkungan, misalnya remaja tidak bersikap acuh terhadap keadaan lingkungan sekitarnya dan tetap memiliki rasa kepedulian untuk bisa menolong orang lain meskipun mereka memiliki latar belakang keluarga dengan orangtua yang bercerai.

Sebaliknya, remaja di kota Bandung yang orangtuanya bercerai dapat dikatakan memiliki kemampuan *social adjustment* negatif apabila memerlihatkan ciri-ciri penyesuaian diri yang negatif dari ketiga aspek tersebut atau kebalikan dari ciri-ciri penyesuaian diri yang positif (Schneiders, 1964). Ciri-ciri penyesuaian diri yang negatif di dalam lingkungan keluarga salah satunya dapat dilihat dari hubungan yang kurang baik antara remaja dengan anggota keluarga yang lain meskipun dalam kondisi orangtua mereka telah bercerai (Schneiders,

1964), misalnya remaja yang tinggal hanya bersama dengan ibunya tidak menjalin hubungan yang baik dengan ayahnya atau anggota keluarga lain dari ayahnya. Selain itu remaja juga kurang memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan kurang memiliki keinginan untuk menerima akan adanya batasan dan larangan yang diterapkan didalam keluarga. Misalnya dikarenakan orangtua remaja telah bercerai, remaja kurang memiliki rasa kepedulian akan aturan yang telah ditetapkan oleh kedua orangtuanya karena pada akhirnya remaja hanya akan tinggal dengan salah satu dari mereka.

Ciri-ciri penyesuaian diri yang negatif di dalam lingkungan sekolah salah satunya dapat dilihat dari kurang memiliki keinginan untuk menerima otoritas dari pihak sekolah dan peraturan sekolah (Schneiders, 1964), misalnya remaja terlambat datang ke sekolah, menunjukkan sikap yang kurang kooperatif selama proses kegiatan belajar berlangsung dan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah, seperti berkelahi dengan temannya. Remaja juga kurang mampu membina relasi yang baik dengan teman, guru, maupun karyawan di sekolah dan kurang memiliki ketertarikan untuk dapat berpartisipasi pada aktivitas dan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah dengan melibatkan seluruh *civitas* sekolah. Perlu diperhatikan juga bahwa perceraian yang terjadi akan berdampak terhadap masalah akademis anak remaja di sekolah dikarenakan kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial (Santrock, 2007), misalnya tidak mengerjakan tugas sekolah, sering membolos, dan acuh terhadap kegiatan belajar yang berlangsung selama berada di kelas.

Sedangkan ciri-ciri penyesuaian diri yang negatif dalam lingkungan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari kurang memiliki keinginan untuk mengenal orang lain di dalam lingkungannya (Schneiders, 1964), misalnya remaja kurang mampu mengembangkan persahabatan dengan anggota masyarakat di lingkungan sekitarnya karena merasa malu dengan melihat kenyataan jika kedua orangtuanya telah berpisah. Kurang mengembangkan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain serta menghargai nilai-nilai dan integritas hukum, kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang berlaku di lingkungan. Misalnya remaja bersikap acuh terhadap keadaan lingkungan sekitarnya dan kurang memiliki rasa kepedulian untuk bisa menolong orang lain, bahkan menunjukkan sikap-sikap yang meresahkan lingkungan sekitarnya.



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Kasus perceraian yang terjadi di dalam suatu keluarga dapat memengaruhi *social adjustment* pada remaja di kota Bandung, hal tersebut dikarenakan tugas perkembangan saat memasuki usia remaja akan lebih banyak dihadapi oleh berbagai macam tuntutan yang berhubungan dengan lingkungan sosial.
- Kemampuan *social adjustment* pada remaja di kota Bandung akan positif apabila memperlihatkan ciri-ciri penyesuaian sosial yang positif terhadap aspek-aspeknya yakni, penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- Kemampuan *social adjustment* pada remaja di kota Bandung akan negatif apabila memperlihatkan ciri-ciri penyesuaian sosial yang negatif terhadap aspek-aspeknya yakni, penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.